

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebuah diskusi mengenai ceramah KH Imaduddin Usman mencuat ketika tesisnya mulai diperdebatkan di kanal Youtube Rhoma Irama Official. Sebagai figur publik dengan pengaruh besar, Rhoma Irama memiliki kemampuan untuk menarik perhatian audiens yang luas, sehingga kehadiran diskusi ini di kanalnya segera memantik berbagai reaksi di media sosial. Berbagai komentar dan respon, baik dalam bentuk dukungan maupun kritik, muncul di berbagai platform seperti Twitter dan Facebook. Fenomena ini menjadi topik diskusi yang hangat dan menggambarkan bagaimana sebuah isu keagamaan dapat dengan cepat berkembang menjadi perdebatan publik yang viral di ruang digital (Hidayah, 2020: 4).

Perdebatan yang dipicu oleh tesis KH Imaduddin Usman ini sesungguhnya menyentuh keresahan yang telah lama ada di masyarakat Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul ketidaknyamanan terhadap fenomena di mana semakin banyak individu yang mengaku sebagai Habib (keturunan Rasulullah SAW) tanpa kejelasan nasab yang sah. Isu ini menjadi semakin kompleks ketika ada oknum yang memanfaatkan gelar Habib untuk kepentingan pribadi, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun sosial. Gelar yang sebelumnya sangat dihormati ini mulai diteliti secara kritis ketika beberapa oknum yang mengklaimnya bertindak di luar nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung oleh keturunan Nabi. Keresahan ini mengarah pada desakan agar ada penanganan yang lebih serius terhadap klaim nasab palsu untuk menjaga integritas Habaib yang sejati.

Menanggapi fenomena ini, sebenarnya telah ada lembaga yang berperan menjaga keaslian garis keturunan ini. Rabithah Alawiyah, sebuah organisasi yang berdiri sejak tahun 1928, bertujuan untuk menjaga dan mencatat nasab Alawiyin, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW dari garis Sayyidina Ali dan Fatimah Az-Zahra. Organisasi ini memiliki sistem pencatatan nasab yang ketat untuk mendokumentasikan keturunan Rasulullah yang sah dan mencegah penyalahgunaan gelar oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (Nurhayati, 2019: 7). Namun, di luar pencatatan resmi ini, tetap muncul individu-individu yang mengklaim gelar Habib tanpa bukti yang sah, sehingga menimbulkan kebingungan di tengah masyarakat awam (Al-Habsyi, 2018: 25).

Dengan demikian, latar belakang perdebatan tesis KH Imaduddin Usman tidak bisa terlepas dari sejarah panjang Rabithah Alawiyah dan dinamika sosial seputar keabsahan nasab para Habaib di Indonesia. Ceramah KH Imaduddin Usman, yang diangkat di platform dengan jangkauan massal seperti Youtube, pada dasarnya membawa sebuah isu yang selama ini berada dalam lingkup otoritas keagamaan tradisional ke dalam ruang diskusi publik yang lebih terbuka dan bebas. Hal ini menciptakan ruang baru untuk interpretasi keagamaan di luar lingkup tradisional dan memicu polarisasi di kalangan umat Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana dakwah dan diskusi keagamaan berubah di era digital. Kasus tesis KH Imaduddin Usman yang diangkat di channel Youtube Rhoma Irama Official merupakan contoh nyata bagaimana media sosial dapat memengaruhi cara masyarakat menerima atau menolak pandangan keagamaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dampak platform digital dalam membentuk wacana keagamaan, khususnya pada isu-isu sensitif di tengah masyarakat Muslim Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Adapun Fokus Penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur Teks pada video perdebatan tesis nasab ba'alawi KH Imaduddin Usman di Youtube Rhoma Irama Official?
2. Bagaimana kognisi sosial pada video perdebatan tesis nasab ba'alawi KH Imaduddin Usman di Youtube Rhoma Irama Official?
3. Bagaimana konteks sosial pada video perdebatan tesis nasab ba'alawi KH Imaduddin Usman di Youtube Rhoma Irama Official?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis struktur Teks pada video perdebatan tesis nasab ba'alawi KH Imaduddin Usman di Youtube Rhoma Irama Official.
2. Untuk menganalisis kognisi sosial pada video perdebatan tesis nasab ba'alawi KH Imaduddin Usman di Youtube Rhoma Irama Official.
3. Untuk menganalisis konteks sosial pada video perdebatan tesis nasab ba'alawi KH Imaduddin Usman di Youtube Rhoma Irama Official.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi media dan komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana platform

digital seperti Youtube berperan dalam membentuk dan menyebarkan wacana keagamaan di era digital. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai pergeseran otoritas dan dinamika diskusi isu-isu sensitif di ruang publik yang baru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi digital masyarakat agar lebih kritis dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial. Selain itu, hasilnya dapat menjadi masukan bagi para tokoh agama, kreator konten, dan masyarakat umum untuk lebih memahami dampak penyebaran informasi di platform digital, sehingga dapat mengurangi potensi polarisasi dan kesalahpahaman.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk. Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah paradigma yang memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan sebagai instrumen kekuasaan yang digunakan untuk membongkar mekanisme dominasi dan ketidakadilan sosial. Dalam pandangan ini, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur kemasyarakatan, di mana teks tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga aktif membentuk dan mereproduksinya (Eriyanto, 2001: 7; Sobur, 2004: 11). Karakteristik utama AWK mencakup dimensi tindakan yang bertujuan, pentingnya keterlibatan konteks, pemahaman historis atas sebuah

peristiwa, serta peran ideologi dalam melegitimasi kekuasaan kelompok tertentu (Eriyanto, 2001: 8–14).

Teori AWK yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk dikenal dengan pendekatan kognisi sosial. Model ini menekankan bahwa analisis wacana tidak boleh berhenti pada level teks saja, karena tidak ada hubungan langsung antara struktur sosial dengan struktur teks. Hubungan tersebut dijumpai oleh proses kognisi atau proses mental pembuat wacana. Oleh karena itu, Van Dijk membedah wacana ke dalam tiga dimensi utama yang saling terintegrasi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial (Eriyanto, 2001: 221). Ketiga dimensi ini bekerja bersama untuk mengungkap bagaimana pesan ideologis disembunyikan di balik pilihan bahasa teknis dan bagaimana pesan tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas.

a. Dimensi Teks

Dimensi teks dalam model Van Dijk menganalisis elemen linguistik secara berjenjang mulai dari tingkat makro hingga mikro. Struktur makro merupakan tingkatan awal yang merujuk pada makna global atau topik utama yang diangkat dalam sebuah wacana, yang biasanya mencerminkan prioritas dan ideologi pembuat teks (Eriyanto, 2001: 228–231). Setelah itu, terdapat superstruktur yang membedah kerangka atau skema teks, di mana informasi disusun secara formal mulai dari ringkasan hingga isi cerita yang mencakup latar belakang dan komentar untuk mendukung topik utama (Badara, 2012: 89; Eriyanto, 2001: 232). Tingkatan terakhir adalah

struktur mikro yang menganalisis elemen bahasa secara sangat rinci melalui empat aspek utama, yakni semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Dalam aspek semantik, peneliti melihat bagaimana latar belakang peristiwa digunakan untuk memberikan pembenaran atas suatu tindakan (Eriyanto, 2001: 236) serta bagaimana detail informasi digunakan untuk menonjolkan aspek positif atau mengaburkan aspek negatif dari suatu pihak (Eriyanto, 2001: 238). Aspek sintaksis berfokus pada penyusunan kalimat, seperti penggunaan bentuk aktif atau pasif yang dapat menentukan siapa yang bertanggung jawab atas suatu peristiwa, penggunaan kata sambung untuk menciptakan koherensi tertentu, serta pemilihan kata ganti seperti "kami" versus "mereka" untuk menciptakan pembelahan kelompok (Eriyanto, 2001: 243–249). Aspek stilistik meninjau pemilihan leksikon atau diksi yang memberikan label positif atau negatif pada subjek penelitian (Eriyanto, 2001: 251). Terakhir, aspek retorik menganalisis gaya persuasi melalui elemen grafis dan penggunaan metafora untuk membingkai suatu masalah agar lebih mudah diterima atau justru untuk mendiskreditkan pihak lawan (Eriyanto, 2001: 254–257).

b. Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial merupakan jembatan yang menjelaskan proses produksi teks oleh komunikator. Van Dijk berpendapat bahwa setiap teks dihasilkan melalui proses mental yang dipengaruhi oleh skema mental, pengetahuan, dan persepsi pembuat wacana terhadap suatu fenomena. Analisis pada dimensi ini bertujuan untuk memahami bagaimana latar

belakang ideologi, pengalaman individu, dan keanggotaan penulis dalam kelompok sosial tertentu memengaruhi cara mereka memproses informasi dan menuangkannya ke dalam struktur teks (Eriyanto, 2001: 259–265). Dengan demikian, kognisi sosial menjelaskan bahwa sebuah wacana tidak diproduksi secara spontan tanpa landasan, melainkan merupakan hasil dari konstruksi pemikiran yang sudah terpola secara sosial dan mental (Anggrianto, 2022: 31–33).

c. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi konteks sosial atau analisis kemasyarakatan menempatkan wacana dalam struktur kekuasaan yang ada di masyarakat. Analisis ini mengkaji hubungan antara wacana dengan praktik dominasi dan bagaimana kekuasaan dimanifestasikan melalui kontrol atas pembicaraan dan teks (Eriyanto, 2001: 271). Fokus utamanya adalah pada akses, yaitu siapa yang memiliki kesempatan untuk berbicara di ruang publik atau media massa, karena kelompok yang memiliki akses paling besar biasanya mampu mengendalikan narasi utama dan mendominasi pikiran masyarakat (Badara, 2012: 105). Melalui analisis konteks sosial, peneliti dapat melihat bagaimana wacana digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan hegemoni atau melakukan kontrol sosial terhadap kelompok-kelompok yang kurang berdaya (Eriyanto, 2001: 274).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep kunci yang digunakan guna menghindari ambiguitas makna

dan memperjelas batasan masalah. Konsep-konsep dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kerangka analisis terpadu untuk membedah fenomena perdebatan nasab di ruang digital.

a. Wacana Keagamaan

Wacana keagamaan dipahami sebagai praktik penggunaan bahasa, simbol, dan narasi keagamaan yang berfungsi membentuk pemahaman, sikap, serta legitimasi sosial dalam masyarakat. Wacana ini tidak bersifat netral, melainkan selalu membawa kepentingan ideologis tertentu, terutama ketika berkaitan dengan isu sensitif seperti nasab dan otoritas ulama. Eriyanto (2001: 6) dalam bukunya menjelaskan bahwa wacana dilihat sebagai arena pertarungan kuasa di mana bahasa digunakan untuk memproduksi atau mereproduksi dominasi tertentu.

Hal ini diperkuat oleh Hikam (1996: 80) yang menyatakan bahwa wacana merupakan instrumen sosial yang digunakan oleh aktor tertentu untuk memengaruhi persepsi publik terhadap sebuah kebenaran. Selain itu, Bourdieu (1991: 163) menegaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik yang mampu mengonstruksi realitas sosial sesuai dengan kepentingan pembuat wacana.

Wacana keagamaan dalam konteks media digital mengalami transformasi dari yang sebelumnya bersifat elitis menjadi lebih terbuka dan polemis. Sobur (2001: 11) menjelaskan bahwa teks-teks dalam media akan selalu mengalami negosiasi makna oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pergeseran ini menunjukkan bahwa wacana

tidak lagi hanya sekadar teks suci, tetapi telah menjadi praktik sosial yang dinamis. Sebagaimana ditegaskan oleh Fairclough (1995: 131), wacana sebagai praktik sosial selalu berhubungan dialektis dengan struktur sosial yang membentuknya. Dengan demikian, perdebatan nasab di YouTube merupakan manifestasi dari bagaimana wacana keagamaan bekerja dalam ruang publik digital yang tidak terbatas.

b. Nasab Ba'alawi

Nasab Ba'alawi merujuk pada klaim garis keturunan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyid Alwi bin Ubaidillah. Dalam tradisi Islam di Nusantara, nasab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan status sosial dan religius seseorang. Shihab (2007: 112) menjelaskan bahwa penghormatan terhadap keturunan Nabi merupakan bagian dari kecintaan umat terhadap Rasulullah, namun harus tetap berpijak pada validitas sejarah yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruinessen (1995: 201) yang mencatat bahwa dalam struktur masyarakat tradisional Indonesia, silsilah keturunan sering kali menjadi dasar utama bagi pengakuan otoritas spiritual seorang tokoh.

Komunikasi kritis memaparkan bahwa nasab dipahami sebagai modal simbolik (*symbolic capital*) yang dapat digunakan untuk memperkuat pengaruh. Bourdieu (1984: 114) menyatakan bahwa modal simbolik seperti gelar atau keturunan merupakan instrumen kekuasaan yang sangat efektif dalam memenangkan pengakuan sosial. Ketidakpastian atau kritik terhadap nasab yang dimunculkan dalam sebuah tesis dapat menciptakan

krisis legitimasi terhadap otoritas tradisional. Sebagaimana dijelaskan oleh Weber (1947: 328), setiap bentuk klaim atas otoritas membutuhkan dasar legitimasi agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, perdebatan nasab bukan sekadar urusan keluarga, melainkan upaya mempertahankan atau menantang modal simbolik di tengah pergeseran nilai sosial-keagamaan.

c. Otoritas Keagamaan

Otoritas keagamaan adalah kemampuan seorang tokoh atau lembaga untuk memengaruhi keyakinan dan perilaku umat. Secara tradisional di Indonesia, otoritas ini berpusat pada penguasaan kitab kuning dan institusi pesantren. Dhofier (1982: 55) dalam kajiannya tentang tradisi pesantren menjelaskan bahwa otoritas kyai atau ulama sangat bergantung pada kedalaman ilmu dan karisma yang dimiliki. Namun, otoritas ini juga bisa bersifat karismatik, di mana pengikut setia mengikuti karena keyakinan akan keistimewaan personal sang tokoh. Weber (1947: 358) mendefinisikan otoritas karismatik sebagai pengakuan atas kualitas luar biasa yang dianggap dimiliki oleh individu tertentu.

Kehadiran media digital telah memicu terjadinya desentralisasi otoritas keagamaan, di mana rujukan agama tidak lagi tunggal. Campbell (2013: 11) menyatakan bahwa teknologi informasi memungkinkan munculnya otoritas-otoritas baru yang tidak terikat pada struktur institusional tradisional. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran dari otoritas yang berbasis pada lembaga resmi menuju otoritas yang berbasis

pada jangkauan jaringan. Turner (1991: 142) menegaskan bahwa dalam masyarakat modern, otoritas keagamaan sering kali diperebutkan di ruang publik yang bebas. Perubahan ini membuat figur populer di media sosial dapat memiliki pengaruh yang setara atau bahkan melebihi ulama konvensional dalam membentuk opini publik.

d. Media Sosial YouTube sebagai Ruang Publik Digital

YouTube merupakan platform berbasis video yang berfungsi sebagai ruang publik digital tempat berbagai narasi dan ideologi dipertemukan. Karakteristik utama dari media baru ini adalah interaktivitas dan keterhubungan antar pengguna. Sulianta (2025: 21) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya partisipasi aktif yang membuat batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi kabur. YouTube memberikan panggung bagi siapa saja untuk menyuarakan pandangannya secara luas. Menurut McQuail (2011: 45), media massa modern telah berubah menjadi sarana yang memungkinkan audiens untuk terlibat langsung dalam proses pembentukan makna.

Sebagai ruang publik digital, YouTube memfasilitasi diskusi yang sebelumnya hanya terjadi di ruang tertutup. Nasrullah (2015: 88) menyatakan bahwa media sosial merupakan konstruksi sosial yang memungkinkan identitas dan perilaku seseorang dibentuk melalui interaksi daring. Kekuatan YouTube terletak pada kemampuannya menyebarkan pesan secara audiovisual sehingga lebih mudah diterima oleh massa. Sebagaimana dijelaskan oleh Castells (2009: 25), kekuasaan

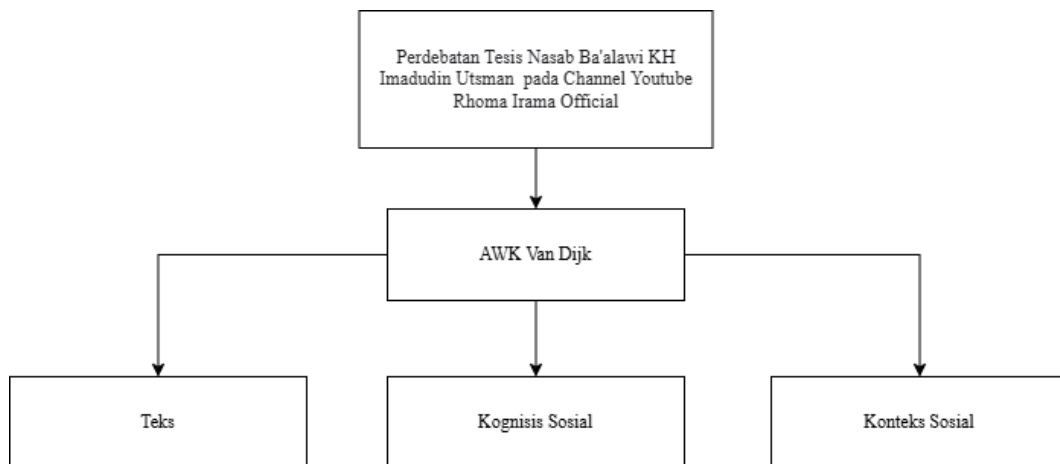
di era digital sangat bergantung pada penguasaan jaringan komunikasi (*network power*). Dengan demikian, kanal YouTube seperti milik Rhoma Irama menjadi arena penting bagi perebutan wacana karena memiliki jangkauan yang luas dan mampu memengaruhi persepsi khalayak secara masif.

e. Dakwah Digital

Dakwah digital adalah aktivitas penyampaian pesan-pesan Islam melalui media internet yang bersifat partisipatif dan dialogis. Dalam dakwah digital, pesan tidak lagi disampaikan secara satu arah, melainkan melibatkan audiens dalam diskusi. Aziz (2004: 102) menekankan bahwa metode dakwah harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosiologis audiensnya. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang menggunakan pendekatan komunikatif dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tasmara (1997: 12) bahwa komunikasi dakwah harus mampu menyentuh sisi psikologis khalayak agar pesan dapat diterima dengan baik.

Perkembangan teknologi menuntut kreativitas dalam penyampaian pesan agama agar tetap relevan dengan karakteristik masyarakat modern. Amin (2009: 154) berpendapat bahwa pemanfaatan media canggih merupakan keharusan bagi pendakwah untuk memperluas jangkauan pesan kebaikan. Di era siber, dakwah juga berfungsi sebagai sarana literasi dan kritik terhadap isu-isu sosial yang berkembang. Piliang (2011: 211) dalam analisisnya tentang kebudayaan digital mencatat bahwa ruang siber

telah menciptakan cara baru dalam memaknai pesan-pesan religius. Oleh karena itu, perdebatan di kanal YouTube dapat dilihat sebagai bentuk dakwah digital yang mencoba menghadirkan dialektika pemikiran di tengah masyarakat muslim yang semakin kritis.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual
Sumber: Data Observasi Peneliti, 2025.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis secara fisik karena seluruh proses observasi dilakukan sepenuhnya pada platform digital YouTube, khususnya pada kanal "Rhoma Irama Official". Fokus utama penelitian ini tertuju secara spesifik pada skrip debat yang terkandung dalam video mengenai tesis nasab Ba'alawi oleh KH Imaduddin Usman. Dengan membedah dialog dan argumen dalam video tersebut, penelitian ini menggali struktur wacana dan dialektika yang muncul dalam ruang digital tersebut.

Mengingat sifat objek penelitian yang berupa data audiovisual daring, pengumpulan data dilakukan melalui analisis mendalam terhadap naskah

percakapan yang diunggah di kanal tersebut. Penggunaan media digital ini memungkinkan penelitian dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu, selama terdapat koneksi internet untuk mengakses rekaman debat tersebut. Hal ini menegaskan bahwa lokasi penelitian bukan lagi berupa titik koordinat fisik, melainkan interaksi verbal dan tekstual yang terekam secara permanen dalam konten video di YouTube.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis, yang memandang realitas sosial sebagai arena yang sarat dengan konflik dan pertarungan kepentingan, bukan sebagai suatu tatanan yang harmonis. Sesuai dengan pandangan Lawrence Neuman (2003: 81), paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial senantiasa berubah karena adanya ketegangan dan kontradiksi dalam berbagai institusi sosial. Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk membongkar bagaimana wacana perdebatan nasab Ba'alawi di kanal YouTube "Rhoma Irama Official" tidak hanya menjadi pertukaran gagasan, tetapi juga menjadi arena pertarungan ideologi, kekuasaan, dan legitimasi keagamaan di ruang digital.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan interpretatif terhadap fenomena wacana tersebut, bukan untuk melakukan pengukuran statistik. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2011: 56), penelitian ini dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (yaitu video diskusi di YouTube) di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam

menafsirkan data. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas makna di balik teks, dialog, dan konteks sosial yang menyertai perdebatan, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemahaman teoretis yang kaya dari data yang dianalisis.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya yang komprehensif untuk tidak hanya menganalisis struktur teks, tetapi juga untuk menjembatani analisis tersebut dengan kognisi sosial (pengetahuan dan ideologi produsen teks) dan konteks sosial yang melingkupinya (Eriyanto, 2001: 221-224).

Dengan menggunakan model Van Dijk, penelitian ini dapat mengkaji secara terpadu bagaimana struktur teks dalam video diskusi (mulai dari pilihan kata hingga strategi retorika) dipengaruhi oleh keyakinan dan ideologi para pembicara. Lebih lanjut, metode ini memungkinkan analisis mengenai bagaimana situasi sosial dan keagamaan di Indonesia turut membentuk perdebatan mengenai nasab Ba'alawi, menjadikannya sebuah isu publik yang signifikan di platform media sosial.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa teks, ucapan, dan komentar publik yang terekam dalam video YouTube “Rhoma Irama Official” terkait perdebatan tesis KH Imaduddin Usman mengenai

nasab Ba'alawi. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, interpretasi, serta wacana yang muncul dalam komunikasi digital, bukan pada aspek numerik. Seperti dijelaskan Sugiyono (2019), data kualitatif adalah data berbentuk kata-kata, kalimat, atau narasi yang menggambarkan fenomena sosial secara mendalam.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi menjadi:

1. Data primer, yaitu konten video di kanal YouTube Rhoma Irama Official yang menjadi objek utama analisis. Video ini menyajikan teks lisan maupun nonverbal yang dianalisis berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.
2. Data sekunder, berupa komentar netizen di platform YouTube, artikel, literatur akademik tentang dakwah digital, nasab Ba'alawi, serta buku metodologi penelitian untuk memperkuat kerangka analisis (Moleong, 2017).

5. Informan atau Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini bukan individu per se, melainkan unit teks dan wacana yang terkandung dalam video YouTube terkhusus episode #130 dan #137. Hal ini sesuai dengan pendekatan analisis wacana kritis, di mana teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menjadi tiga level analisis (Eriyanto, 2001). Informan manusia tidak digunakan karena penelitian berfokus pada isi komunikasi publik yang sudah dipublikasikan secara daring.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara nonpartisipan, yakni peneliti mengamati video YouTube tanpa terlibat langsung dalam diskusi. Observasi meliputi isi video, narasi, visual, serta interaksi dalam kolom komentar. Menurut Bungin (2017), observasi nonpartisipan berguna untuk mengumpulkan data sebagaimana adanya tanpa memengaruhi subjek.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengarsipkan video YouTube, komentar, dan tanggapan publik yang relevan dengan topik. Selain itu, dokumentasi juga mencakup literatur ilmiah mengenai dakwah, media sosial, dan analisis wacana kritis. Dokumentasi ini penting karena berfungsi sebagai bukti fisik dan sumber rujukan saat melakukan analisis (Sugiyono, 2019).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui strategi triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teori, serta dukungan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data utama dari video di kanal YouTube Rhoma Irama Official dengan berbagai sumber lain, seperti komentar publik, artikel media, serta literatur akademik mengenai dakwah digital dan isu nasab Ba'alawi. Perbandingan ini memungkinkan peneliti untuk melihat kesesuaian, perbedaan, maupun konfirmasi data, sehingga mengurangi kemungkinan subjektivitas tunggal. Sugiyono (2019)

menegaskan bahwa triangulasi sumber dapat memperkuat keabsahan karena peneliti tidak hanya terpaku pada satu jenis data, melainkan memeriksanya melalui sudut pandang yang beragam.

Triangulasi teori diterapkan dengan cara menginterpretasikan data melalui berbagai perspektif teoritis. Dalam konteks penelitian ini, kerangka utama yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, yang menekankan hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Kerangka ini diperkuat dengan teori komunikasi dakwah yang menyoroti prinsip amar ma'ruf nahi munkar serta teori media sosial yang menjelaskan karakteristik interaktif dan partisipatif platform digital. Dengan pendekatan multiperspektif ini, data tidak hanya dipahami dari satu sudut pandang, melainkan dianalisis dengan berbagai pisau analisis yang memperkaya makna. Moleong (2017) menyatakan bahwa triangulasi teori penting untuk menghindari kesalahan interpretasi karena setiap teori memiliki keterbatasan, sehingga penggabungan teori dapat saling melengkapi.

Selain itu, meskipun penelitian ini berfokus pada analisis wacana, validitas juga diperkuat dengan penerapan triangulasi teknik. Dokumentasi video, observasi interaksi di kolom komentar, serta kajian literatur berfungsi sebagai kombinasi teknik yang saling mendukung. Menurut Bungin (2017), penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data akan meningkatkan keandalan temuan penelitian karena menghasilkan gambaran yang lebih utuh tentang fenomena yang diteliti.

Dengan menerapkan triangulasi sumber, teori, dan teknik secara konsisten, penelitian ini diharapkan dapat menjaga objektivitas, meningkatkan validitas, serta menghasilkan temuan yang kredibel. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2016) yang menekankan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya ditentukan oleh banyaknya data yang terkumpul, tetapi juga oleh kekuatan metodologis dalam menguji keabsahan data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi model dari Teun A. van Dijk, yang mengkaji wacana melalui tiga dimensi yang saling berkaitan: Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial (Eriyanto, 2001: 224). Tahap pertama adalah analisis Teks, di mana peneliti membedah struktur wacana secara komprehensif. Analisis ini mencakup Struktur Makro untuk menentukan tema utama atau topik global dari wacana, serta Superstruktur untuk mengidentifikasi skema penyajiannya, seperti alur pendahuluan, isi, dan penutup. Selain itu, dilakukan analisis pada level Struktur Mikro yang mengkaji detail kebahasaan secara rinci, meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik atau pilihan kata, dan retorik atau gaya bahasa.

Tahap selanjutnya adalah analisis Kognisi Sosial, yang menjadi jembatan antara teks dengan produsen wacana. Pada tahap ini, dianalisis bagaimana skema mental, pengetahuan, dan ideologi yang dimiliki oleh para pembicara memengaruhi produksi teks dan cara mereka membangun argumen. Tahap terakhir adalah analisis Konteks Sosial, yang menempatkan wacana dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Analisis ini mengkaji bagaimana faktor-

faktor seperti relasi kuasa, kontrol sosial, dan akses yang tidak merata dalam ruang publik turut membentuk dan memengaruhi wacana yang dominan.

